

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kemandirian.**

##### **2.1.1. Definisi Kemandirian.**

Kemandirian adalah salah satu aspek pengembangan sosial-emosional. Menurut Yamin (2012) pengertian kemandirian secara umum adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan tanpa bergantung pada orang lain, dan menurut Lie (2004) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-sehari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain sehingga anak bisa menjadi lebih percaya diri (Zimmer & Collins, 2003). Sebaliknya, Sidharto dan Izzaty (2007) berpendapat bahwa anak-anak yang tidak mandiri akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadiannya sendiri. Jika hal ini tidak segera teratasi, anak akan mengalami kesulitan pada perkembangan

selanjutnya. Anak akan susah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang tidak mandiri juga akan menyusahkan orang lain. Anak-anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya dengan baik. Akibatnya, prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan.

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak bisa dikatakan mandiri apabila anak tersebut dapat melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangannya sehingga anak dapat menyesuaikan diri, lebih percaya diri, dan dapat berprestasi dengan baik sehingga memiliki masa depan yang lebih positif.

### **2.1.2. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Kemandirian pada anak merupakan bekal masa depan yang berguna bagi perkembangan selanjutnya agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Mussen (1994) mengungkapkan bahwa dalam menegakkan kemandirian anak bergantung pada tiga hal, yaitu:

- 2.1.2.1. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur anak tersebut.
- 2.1.2.2. Pola asuh dan kelekatan orangtua.
- 2.1.2.3. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

Hurlock (2007) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

#### 2.1.2.4. Pola asuh orang tua.

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, di mana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

#### 2.1.2.5. Jenis kelamin.

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang feminim. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

#### 2.1.2.6. Urutan posisi anak.

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya sehingga anak pertama lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian lebih banyak dari orang tua.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, antara lain yaitu pola asuh dan kelekatan orang tua, posisi urutan anak, jenis kelamin, interaksi dengan teman sebaya, sikap sosial dan dukungan terhadap perilaku mandiri.

### 2.1.3. Aspek-aspek Kemandirian

Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun kesiapan emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain. Robert Havigurst (Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

2.1.3.1. **Aspek Emosi**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua.

2.1.3.2. **Aspek Ekonomi**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.

2.1.3.3. **Aspek Intelektual**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

2.1.3.4. **Aspek Sosial**, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Gea (2002) aspek kemandirian terdiri dari :

2.1.3.5. **Aspek kognitif**, yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidaktergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.

2.1.3.6. **Aspek afektif**, yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk

berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.

2.1.3.7. **Aspek psikomotor**, yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak terdiri dari beberapa aspek, antara lain aspek emosi, ekonomi, intelektual, sosial, kognitif, afektif dan psikomotor.

**Tabel 2.1**

**Aspek-aspek Kemandirian Menurut Robert Havigurst**

**(Fatimah, 2006)**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator Perilaku</b>
<b>Emosi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Saat sekolah atau les anak sudah tidak ditunggu orang tua.</li> <li>b. Saat di tempat les anak mau mengikuti les sesuai dengan antrian.</li> <li>c. Anak tidak ngambek atau mogok saat di sekolah atau di tempat les.</li> </ul>
<b>Ekonomi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak tidak jajan saat di sekolah atau di tempat les.</li> <li>b. Anak tidak membeli mainan saat di sekolah atau di tempat les.</li> <li>c. Anak tidak meminta uang saku tambahan.</li> <li>d. Anak mau menabung di rumah atau di sekolah.</li> </ul>
<b>Intelektual</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mau menuruti arahan guru.</li> <li>b. Anak bisa mengerjakan tugas dari guru.</li> </ul>
<b>Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain.</li> <li>b. Anak mau terlebih dahulu menyapa guru atau temannya.</li> </ul>

### **2.1.3. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak**

Bentuk kemandirian pada anak lebih berkaitan dengan kegiatan yang bersifat fisik dan psikis, di mana kegiatan ini merupakan kebutuhan anak yang bersifat pribadi, sehingga anak akan mampu melakukannya sendiri. Menurut Novita (2007), bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu:

#### **2.1.3.1.Kebersihan.**

Bentuk kemandirian anak dalam hal kebersihan akan tampak ketika anak mampu membersihkan diri sendiri, seperti menggosok gigi, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya, buang air di kamar mandi dan menyiramnya sendiri.

#### **2.1.3.2.Ketertiban**

Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat misalnya saja ketika anak dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan mau membereskan mainan yang telah digunakan.

#### **2.1.3.3.Kepemilikan.**

Bentuk kemandirian dalam hal kepemilikan pada anak terlihat ketika anak dapat membedakan antara barang miliknya sendiri dengan barang milik orang lain, sehingga anak memiliki kesadaran untuk dapat menjaga barangnya sendiri dan tidak merusak atau mengambil barang orang lain.

#### 2.1.3.4. Kesabaran.

Bentuk kemandirian dalam hal kesabaran tampak ketika anak dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang lain untuk mewujudkan keinginannya dengan segera, sabar menunggu giliran, seperti ketika meminjam mainan dari temannya dan mau ikut berbaris sebelum masuk kelas.

## 2.2. Belajar

### 2.2.1. Definisi Belajar

Menurut Irwanto (2006), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu, dan menurut Mudzakir (2006) belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya.

Robert. M. Gagne dalam bukunya : *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa *Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to the process of growth* ; belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar adalah pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri, diusahakan sendiri

dan tidak dapat menugaskan orang lain untuk mengerjakannya. Belajar merupakan jenis pekerjaan yang harus melibatkan diri secara langsung ke dalam pekerjaan itu. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang mau belajar atau ingin mempelajari sesuatu, maka dia sendirilah yang harus mempelajarinya. Dia tidak dapat memerintah atau menyewa orang lain untuk kepentingannya, melainkan harus terlibat langsung dalam proses belajar ini (Muhammad, 1999).

Dari definisi yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah pekerjaan yang harus dikerjakan sendiri, merupakan proses interaksi dari seorang individu terhadap situasi dan lingkungan yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif bersifat permanen.

### **2.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Menurut Purwanto (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar digolongkan menjadi 2, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 2.2.2.1. Faktor yang ada dalam diri individu (faktor individual) antara lain :  
kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi, pribadi.
- 2.2.2.2. Faktor yang ada di luar individu (faktor sosial), antara lain: keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.



### **2.2.3. Unsur-unsur Penting dalam Proses Belajar**

Cronbach (1963) menyebutkan bahwa ada tujuh unsur penting dalam proses belajar, yaitu :

#### 2.2.3.1. Tujuan

Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan.

#### 2.2.3.2. Kesiapan.

Individu memiliki kematangan untuk melakukan sesuatu dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan yang mendasarinya.

#### 2.2.3.3. Situasi .

Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Di mana dalam situasi belajar ini melibatkan tempat lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, dan orang-orang yang tersangkut dalam kegiatan belajar, serta kondisi siswa yang belajar.

#### 2.2.3.4. Interpretasi.

Individu melihat hubungan antara komponen-komponen situasi belajar serta melihat makna dari hubungan tersebut dan mengembangkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

#### 2.2.3.5. Respons.

Berpegang dari hasil interpretasi individu memberikan respons.

#### 2.2.3.6. Konsekuensi.

Setiap usaha belajar akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi untuk keberhasilan atau kegagalan. Apabila berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya.

#### 2.2.3.7. Reaksi terhadap kegagalan.

Hal ini bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha belajar selanjutnya.

### **2.3. Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)**

#### **2.3.1. Pengertian Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)**

Menurut Depdikbud (2012) dalam Modul Bahasa Indonesia Pembelajaran Membaca & Menulis di Kelas Rendah diungkapkan bahwa MMP merupakan kependekan dari Membaca Menulis Permulaan. Sesuai dengan kepanjangannya itu, MMP merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca dan menulis permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah.

Menurut Slamet (2008) Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) merupakan dua aspek kemampuan berbahasa yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Pada waktu guru mengenalkan menulis, tentu anak-anak akan membaca tulisannya. Menulis sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai oleh siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2006) bahwa pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) memiliki tujuan untuk memperkenalkan cara membaca dan menulis dengan teknik-teknik tertentu.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan *melek huruf*. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi tersebut. Kemampuan *melek huruf* ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni *melek wacana*. Yang dimaksud dengan *melek wacana* adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan *melek wacana* inilah kemudian anak dipadankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri (Depdikbud, 2012).

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Membaca secara sederhana dapat diartikan sebagai proses membunyikan sebuah tulisan atau kodefikasi simbol tulisan. Sebagai salah satu keterampilan berbahasa membaca diajarkan pada setiap jenjang pendidikan yang mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran. Apalagi, di Sekolah Dasar membaca harus diajarkan sebab Sekolah Dasar merupakan fondasi bagi siswa untuk menempuh pembelajaran selanjutnya (Depdikbud, 2012).

### **2.3.2. Aspek Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)**

Menurut Clay (1966) ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran MMP, yaitu :

- 2.3.2.1. Pengembangan aspek sosial anak, yakni kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab.
- 2.3.2.2. Pengembangan fisik, yakni pengaturan gerak motorik dan koordinasi gerak mata.
- 2.3.2.3. Pengembangan kognitif, yakni membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

### **2.4. Kemandirian Anak dalam Belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)**

Adanya peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang melarang Taman Kanak-kanak untuk mengajarkan anak didiknya membaca dan menulis, dan peraturan mengenai larangan untuk melakukan tes membaca, menulis dan berhitung pada siswa yang akan masuk Sekolah Dasar berlawanan dengan adanya kenyataan bahwa saat di kelas 1 SD secara tidak langsung sebenarnya anak sudah dituntut untuk lancar membaca dan menulis. (<http://aturan.dikti.go.id/upload/PP17Tahun2010.pdf>). Berdasarkan kenyataan tersebut, saat ini banyak orangtua dari berbagai latar belakang ekonomi maupun sosial memiliki kesadaran untuk mengikutkan anaknya les baca tulis. Orangtua memandang bahwa kemampuan MMP yang tidak dapat diperoleh di TK maupun di SD, akan dapat terpenuhi saat anak mengikuti les baca

tulis. Orangtua merasa lebih senang, lega dan percaya diri ketika sebelum memasuki SD anak sudah memiliki kemampuan MMP.

Orangtua menyadari bahwa kemampuan MMP yang memadai akan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti proses belajar di sekolah, dan orangtua berharap bila sudah lancar membaca dan menulis maka anak akan lebih berhasil dalam mengikuti proses belajar di sekolah, dibuktikan dengan prestasi belajar anak yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada kenyataannya, dalam mengikuti les baca tulis ternyata setiap anak memiliki pencapaian yang berbeda. Kemajuan anak dalam belajar MMP dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kemandirian anak itu sendiri.

Setiap anak memiliki kemandirian yang berbeda-beda dalam belajar MMP, hal ini juga terjadi di Les Baca Anak Hebat (Ahe). Saat ini Ahe memiliki lebih dari 400 unit yang tersebar di seluruh Indonesia, dan hampir seluruh unit tersebut dipenuhi oleh siswa-siswi yang membutuhkan pendampingan dalam belajar membaca dan menulis, bahkan sebagian besar di antara unit-unit tersebut menempatkan calon murid baru di daftar tunggu karena kuota murid telah penuh, sehingga untuk dapat menerima murid baru maka unit-unit tersebut harus menunggu sampai ada murid yang lulus terlebih dahulu.

Banyaknya murid di Ahe semakin menunjukkan adanya perbedaan pada masing-masing anak, baik dalam hal kemandirian maupun dalam hal kemajuan belajar MMP. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa

kemandirian memiliki peranan penting bagi anak-anak untuk dapat mencapai kemajuan dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP).

## 2.5. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemandirian anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat?
2. Bagaimana kemajuan anak dalam belajar Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di Les Baca Anak Hebat?

## 2.6. Kerangka Berpikir

Berikut ini adalah kerangka berpikir dalam penelitian ini :

